

HUBUNGAN HARGA DIRI ORANG TUA DENGAN MOTIVASI DALAM MERAWAT ANAK RETARDASI MENTAL DI SLB ABC TPA BALUNG

Oleh:

Lia Sandra Dewi Lestari, Diyan Indriyani, Komarudin

Jl. Karimata 49 Jember Telp : (0331) 332240 Fax : (0331) 337957 Email : fikes@unmuhjember.ac.id Website : <http://fikes.unmuhjember.ac.id>

Abstrak

Harga diri (*Self Esteem*) merupakan proses berfikir, emosi, keinginan, tujuan dan kecenderungan seseorang yang merasa mampu di dalam mengatasi masalah dan merasa berharga. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan harga diri orangtua dengan motivasi dalam merawat anak retardasi mental di SLB ABC TPA Balung. Desain penelitian yang digunakan yaitu *cross-sectional* dengan jumlah populasi 50 orang tua di SLB ABC TPA Balung, sampel yang diambil 50 responden yang diperoleh dengan tehnik *non probability* sampling dengan total sampling. Pengumpulan data menggunakan kuisioner. Analisis penelitian menggunakan uji *Spearman rho*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa orang tua memiliki harga diri tinggi sejumlah 26 (52,0%), harga diri rendah sejumlah 24 (48,0%), dan orang tua memiliki motivasi baik sejumlah 26 responden (52,0%), motivasi cukup sejumlah 12 (24,0%), dan motivasi kurang sebanyak 12 (24,0%). Ada hubungan yang signifikan dengan kekuatan sangat kuat antara harga diri orang tua dengan motivasi dalam merawat anak retardasi mental ($p < 0,000$; $r = 0,916$). Semakin tinggi harga diri orang tua maka semakin tinggi pula motivasi orangtua dalam merawat anak retardasi mental. Melalui penelitian ini direkomendasikan kepada sekolah dan orang tua untuk memberikan support, pengetahuan melalui pembelajaran tentang retardasi mental agar dapat merawat anak retardasi mental dengan baik.

Kata Kunci: Harga Diri Orangtua, Motivasi, Retardasi Mental
Daftar Pustaka: 23 (2003-2014)

Abstract

Self Esteem is the process of thinking, emotions, desires, goals and the tendency of a person who feels capable in overcoming a problem and feel valuable. The purpose of this study to determine the relationship of self-esteem with the motivation of parents in caring for mentally retarded children in SLB ABC TPA Balung. Research design used is cross-sectional with a population 50 parents in SLB ABC TPA Balung, samples taken 50 respondents were obtained by non-probability sampling technique with a total sampling. Data collection using the questionnaire. Research analysis using Spearman rho test. The results of data analysis showed that older people have high self esteem number of 26 (52.0 %), low self esteem number of 24 (48.0 %), and parents have a good motivation number of 26 respondents (52.0 %), motivation quite a number of 12 (24.0 %), and lack motivation as many as 12 (24 %). There was a significant relationship with the power of self-esteem is very strong between parent and motivation in caring for mentally retarded children ($p ; r 0.000 ; 0.916$). The higher the self-esteem of parents, the higher the motivation of parents in caring for mentally retarded children. Through this research was recommended to the school and parents to provide support, knowledge through learning about mental retardation in order to care for mentally retarded children well.

Keywords: Parent Self-esteem, Motivation, Mental Retardation

Bibliography: 23 (2003-2014)

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak retardasi mental merupakan suatu keadaan perkembangan mental terhenti atau tidak lengkap, keterampilan (kecakapan, *skills*) selama masa perkembangan, sehingga berpengaruh pada semua tingkat inteligensia, yaitu kemampuan kognitif, bahasa, motoric dan sosial (WHO Geneva, 1992; Lumbantobing, 2006).

Harga diri (*Self Esteem*) merupakan sesuatu yang sangat penting dan berpengaruh pada proses berfikir, emosi, keinginan, nilai-nilai, dan tujuan kita, kecenderungan seseorang untuk merasa mampu

didalam mengatasi suatu masalah dan merasa berharga (Branden, 1992, Rahman, 2014)

Berdasarkan data WHO (*World Health Organization*) Retardasi Mental dialami oleh sekitar 1-3% populasi di seluruh dunia Dari berbagai. Motivasi adalah alasan-alasan yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tindakan atau perilaku bertindak tertentu (Wikipedia, 2012; Linda, 2014). setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia yang dimulai dengan niat (Nasir A, Muhith A 2011).

Orang tua yang memiliki konsep diri positif menunjukkan

adanya penerimaan diri. Orang tua yang memiliki konsep diri negatif akan peka terhadap kritikan, dan mengalami hambatan dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya terutama dalam merawat anak retardasi mental (Salbiah, 2003; Sari, 2012).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di SLB ABC TPA Balung di dapatkan hasil yaitu 10 orang tua mengatakan bahwa pada awalnya mereka memiliki penurunan harga diri dan motivasi yang kurang karena kondisi dari anak mereka yang berbeda dengan anak lainnya, dan ada 10 orang tua mengatakan tidak malu dengan kondisi anaknya sehingga mereka memiliki harga diri yang tinggi dan memiliki motivasi yang baik.

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
Mengidentifikasi hubungan harga diri orang tua dengan motivasi dalam merawat anak retardasi mental di SLB ABC TPA Balung.
2. Tujuan Khusus
 - a. Mengidentifikasi harga diri orang tua dalam merawat anak retardasi mental di SLB ABC TPA Balung.

- b. Mengidentifikasi motivasi dalam merawat anak retardasi mental di SLB ABC TPA Balung.
- c. Menganalisis hubungan harga diri orang tua dengan motivasi dalam merawat anak retardasi mental di SLB ABC TPA Balung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional*. Dengan menggunakan uji statistik *spearman rho* dengan ketentuan nilai $\alpha = 0,05$ dan $p\ value \leq \alpha$.

Sampel pada penelitian ini sejumlah 50 responden dengan teknik pengambilan sampel *non probability* sampling dengan Total Sampling.

Teknik pengumpulan data untuk variabel harga diri dan motivasi menggunakan kuesioner dengan skala likert.

HASIL PENELITIAN

A. Data Umum

1. Usia Anak

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Orang Tua dalam Merawat Anak Retardasi Mental di SLB ABC TPA Balung Mei 2016

Usia (tahun)	Frekuensi	Persentase
≤ 20	7	14,0 %
21 - 30	8	16,0 %
31 - 39	23	46,0 %
≥ 40	12	24,0 %
Jumlah	50	100%

Data tabel 5.1 diatas menunjukkan bahwa usia orang tua dalam merawat anak retardasi mental terbesar berusia 31 – 39 tahun yaitu sebanyak 23 (46,0%).

2. Pendidikan Anak

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Anak Orang Tua Yang Bersekolah di SLB ABC TPA Balung Mei 2016

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
TK	8	16,0 %
SD	33	66,0%
SMP	7	14,0 %
SMA	2	4,0 %
Total	50	100 %

Merujuk pada tabel 5.2 diatas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan dengan jumlah tertinggi yaitu tingkat pendidikan SD 33 (66,0%).

3. Jumlah Anak

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jumlah Anak Orang Tua Yang Bersekolah di SLB ABC TPA Balung Mei 2016

Jumlah Anak	Frekuensi	Persentase (%)
1	9	18,0 %

2	26	52,0 %
3	10	20,0 %
4	5	10,0%
Total	50	100 %

Bila dilihat dari tabel 5.3 diatas dapat diketahui bahwa orang tua yang memiliki jumlah anak ke-2 dengan jumlah tertinggi yaitu 26 (52,0%).

4. Urutan Anak Yang Bersekolah di SLB ABC TPA Balung

Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Urutan Anak Orang Tua Yang Bersekolah di SLB ABC TPA Balung Mei 2016

Urutan Anak	Frekuensi	Persentase (%)
1	13	26,0 %
2	27	54,0 %
3	7	14,0 %
4	3	6,0%
Total	50	100 %

Terkait tabel 5.4 diatas dapat diketahui bahwa urutan anak yang ke-2 dengan jumlah tertinggi yaitu 27 (54,0%).

5. Pekerjaan Orang Tua

Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua dalam Merawat Anak Retardasi Mental di SLB ABC TPA Balung Mei 2016

Pekerjaan Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Ibu rumah tangga	29	58,0 %
Wiraswasta/S	20	40,0 %

wasta		
PNS	1	2,0 %
Total	50	100 %

Pada tabel 5.5 diatas dapat diketahui bahwa jumlah terbesar pekerjaan orang tua anak yaitu ibu rumah tangga dengan jumlah 29 (58,0%).

B. Data Khusus

1. Karakteristik Harga Diri

Tabel 5.7 Distribusi Frekuensi Harga Diri Responden Orang Tua di SLB ABC TPA Balung Mei 2016

Harga Diri	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	24	48,0 %
Tinggi	26	52,0 %
Total	50	100 %

Merujuk pada tabel 5.7 diatas dapat diketahui bahwa orang tua memiliki harga diri tinggi dan harga diri rendah yang hampir sama dengan data harga diri tinggi sejumlah 26 (52,0%), dan harga diri rendah sejumlah 24 (48,0%)

2. Karakteristik Motivasi

Tabel 5.8 Distribusi Frekuensi Motivasi Orang Tua dalam Merawat Anak Retardasi Mental di SLB ABC TPA Balung Mei 2016

Motivasi Orang Tua	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	12	24,0 %
Cukup	12	24,0 %

Baik	26	52,0 %
Total	50	100 %

Data tabel 5.8 diatas menunjukkan bahwa mayoritas orang tua memiliki motivasi baik dalam merawat anak retardasi mental sejumlah 26 responden (52,0%).

3. Hubungan Harga Diri Orang Tua dengan Motivasi dalam Merawat Anak Retardasi Mental

Tabel 5.9 Analisis Hubungan Harga Diri Orang Tua dengan Motivasi dalam Merawat Anak Retardasi Mental di SLB ABC TPA Balung.

	Harga Diri	Motivasi
Harga diri	r = 1,000	,916**
	P = .	,000
	N = 50	50
Motivasi	r = ,916**	1,000
	P = ,000	.
	N = 50	50

Berdasarkan tabel 5.9 diatas dengan uji statistik *spearman rho* diperoleh hasil P value = 0,000 yang dimana P value $\leq \alpha$ (0,05). Sehingga H1 diterima dengan koefisien korelasi $r = 0,916$ yang artinya terdapat hubungan harga diri orang tua dengan motivasi dalam merawat anak retardasi mental di SLB ABC TPA Balung.

PEMBAHASAN

A. Interpretasi Dan Diskusi Hasil

1. Harga Diri Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 50 responden didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki harga diri tinggi dan harga diri rendah yang hampir sama dalam merawat anak retardasi mental dengan data harga diri tinggi sejumlah 26 (52,0%), dan harga diri rendah sejumlah 24 (48,0%).

Menurut Bernard (1991) dalam Damayanti, 2011 ada beberapa ciri dari individu yang mempunyai harga diri rendah yaitu cenderung menarik diri dari lingkungan dan mempunyai kesulitan dalam menjalin persahabatan, malu-malu, benci pada diri sendiri, kurang bisa menerima diri sehingga kurang percaya diri untuk menghargai suatu penilaian atau kritik dari orang lain.

Penolakan tersebut akan mempengaruhi cara orang tua dalam merawat anaknya. Orang tua yang menerima keadaan anaknya yang memiliki keterbatasan akan merawat anaknya dengan baik dan mengembangkan kemampuan anaknya walaupun terbatas

Harga diri merupakan penilaian terhadap hasil yang dicapai terhadap analisis, sejauh mana perilaku memenuhi ideal diri. Jika individu selalu sukses maka cenderung harga dirinya tinggi, dan jika gagal maka harga dirinya akan cenderung rendah (Wong, 2004 dalam Widodo, 2013).

Dimana pada harga diri tinggi orang tua yang merawat anak retardasi mental mempunyai penerimaan interaksi social yang baik, tidak cenderung menutup diri, membunyikan kondisi anak yang dalam hal mental memang berbeda dengan kondisi anak seperti pada umumnya. Hal ini sesuai dengan parameter harga diri yaitu *Affiliation* perasaan memiliki, orang tua merasa diterima di lingkungan sekitar.

Orang tua yang mempunyai anak retardasi mental, memiliki gambaran diri rendah. Terbukti saat reaksi pertama orang tua adalah kekecewaan dan kesedihan yang mendalam, yang kemudian disusul dengan rasa malu. Perasaan malu ini membuat para orang tua memilih untuk bersembunyi dan menutup-nutupi keadaan buah hatinya dari lingkungan sekitar (Mangunsong, 2001 dalam Widiastuti, 2014).

2. Motivasi Orang Tua

Dari hasil penelitian pada 50 responden menunjukkan bahwa mayoritas orang tua memiliki motivasi baik dalam merawat anak retardasi mental sejumlah 26 responden (52,0%). Dengan hal ini bahwa setiap orang tua tetap mempunyai motivasi meskipun dalam hal merawatnya berbeda dengan merawat anak seperti pada umumnya.

Orang tua menjelaskan bahwa pemikiran positif yang baik dalam merawat anaknya dan sikap positif dari lingkungan sangat berperan untuk meningkatkan motivasi pada orang tua, hal itu di karenakan adanya kebutuhan orang tua untuk mencukupi kebutuhan dari anaknya dalam merawat anak retardasi mental.

Orang tua yang merawat anak retradasi mental di SLB ABC TPA Balung menjelaskan bahwa meskipun kondisi anaknya secara psikis dan mental berbeda dengan anak normal lainnya, semua itu karena niat yang ada pada dirinya sendiri, tanpa tidak adanya paksaan dari dalam maupun dari luar, atas keinginan sendiri.

Menurut Nasir A, Muhith A 2011 Motivasi adalah setiap tindakan

yang dilakukan oleh manusia yang dimulai dengan niat.

Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya (Mirza, 2012; Saleha, Satrianegara, 2010 dalam widia 2014).

3. Hubungan Hasil Analisis Hubungan Harga Diri Orang Tua Dengan Motivasi Dalam Merawat Anak Retardasi Mental Di SLB ABC TPA Balung

Berdasarkan penilaian dari uji statistik korelasi *Spearman rho* bahwa hasil *p-value* adalah 0,000, nilai ini lebih kecil dari *level of significance* yang ditetapkan dalam penelitian yaitu ($\alpha=0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima yang artinya ada Hubungan Harga Diri Orang Tua Dengan Motivasi Dalam Merawat Anak Retardasi Mental Di SLB ABC TPA Balung. Kekuatan korelasi dapat dilihat melalui nilai *r* yaitu sebesar 0,916 yang memiliki arti bahwa kekuatan hubungan antar variabel adalah kuat Arah korelasi pada hasil penelitian ini adalah positif (+) sehingga semakin

tinggi harga diri orang tua maka semakin tinggi pula motivasi dalam merawat anak retardasi mental.

B. Keterbatasan Penelitian

1. Alat Ukur

Data demografi tidak dilakukan uji validitas dan uji reabilitas. Dalam penelitian ini data demografi responden seharusnya ditambah dengan adanya data demografi tentang pendidikan orang tua.

2. Variabel *Confounding*

Peneliti belum mengontrol semua variabel *confounding* faktor harga diri dan faktor motivasi sehingga resiko bias dalam penelitian ini masih bisa ditemukan.

B. Implikasi Untuk Keperawatan

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan sebagai referensi untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas layanan serta fasilitas kesehatan khususnya pelayanan keperawatan dalam bidang jiwa yang berpusat pada orang tua dalam merawat anak retardasi mental di SLB ABC TPA Balung. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan pada orang tua dan guru agar meningkatkan kemampuan yang lebih baik lagi dalam merawat anak retardasi mental.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Orang Tua dalam merawat anak retardasi mental di SLB ABC TPA Balung mengalami harga diri tinggi sebanyak 26 responden (52,0%) dan 24 responden (48,0%) mengalami harga diri rendah.
2. Orang Tua dalam merawat anak retardasi mental di SLB ABC TPA Balung mengalami motivasi kurang sebanyak 23 responden (46,0%) dan 15 responden (24,0%) mengalami motivasi cukup, dan 12 responden (30,0%) mengalami motivasi baik.
3. Ada hubungan harga diri orang tua dengan motivasi dalam merawat anak retardasi mental di SLB ABC TPA Balung

B. Saran

1. Bagi Orang Tua

Sebagai orang tua disarankan untuk meluangkan waktunya agar lebih memperhatikan dalam merawat anak retardasi mental di SLB ABC TPA Balung, disarankan banyak menggali

pengetahuan tentang retardasi mental.

2. Guru SLB ABC TPA Balung

Guru harus melakukan komunikasi kepada orang tua tentang perkembangan akademik anak di kelas maupun hal-hal yang berkaitan dalam merawat anak retardasi mental.

3. Sekolah Luar Biasa (SLB ABC TPA Balung)

Disarankan untuk memberikan support dilakukan dengan cara membentuk komite orang tua dengan teknik pembelajaran tentang retardasi mental.

4. Masyarakat

Disarankan untuk masyarakat bisa menerima keadaan para anak retardasi mental dan memberikan kesempatan untuk mereka berkembang.

5. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian lanjutan yang lebih baik dan mendalam dengan menggunakan metode penelitian yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Anindyajati, M., Karima, M.C. 2004. *Peran Harga Diri Terhadap Asertivitas Remaja Penyalahguna*

Narkoba (Penelitian Pada Remaja Penyalahguna Narkoba Di Tempat-Tempat Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba). Fakultas Psikologi Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta. Di akses pada tanggal 5 Maret 2016

Ariani, M., Soeselo, A.D., Surilena. 2014. *Karakteristik Pola Asuh Dan Psikopatologi Orang Tua Penyandang Retardasi Mental Ringan Di Sekolah Luar Biasa-C (SLBC) Harapan Ibu*. *Damianus Journal of Medicine*; Vol.13 No.2 Juni 2014; hlm. 74-83. Di akses pada tanggal 2 Januari 2016.

Damayanti, S.E., Purnamasari, A. 2011. *Berfikir Positif Dan Harga Diri Pada Wanita Yang Mengalami Masa Premenopause*. *Humanitas*, Vol. VIII No.2. Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.

Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Helmawati. (2014). *pendidikan keluarga*. Bandung: PT Remaja Rodakarya.

Hidayat. 2009. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.

Linda, W. 2014. Hubungan Pengetahuan, Motivasi Dan Status Kepegawaian Bidan Dengan Penerapan Partograf Di

Kabupaten Sragen. Jurnal
Delima Harapan, Vol 2,
No.1 Februari-Juli 2014:
45-50

Lisnayanti, W.N., Sulistyowati,
D.M.N., Surasta, W. I.
2015. *Hubungan Tingkat
Harga Diri (Self-Esteem)*